

## BAB I

### PENDAHULUAN

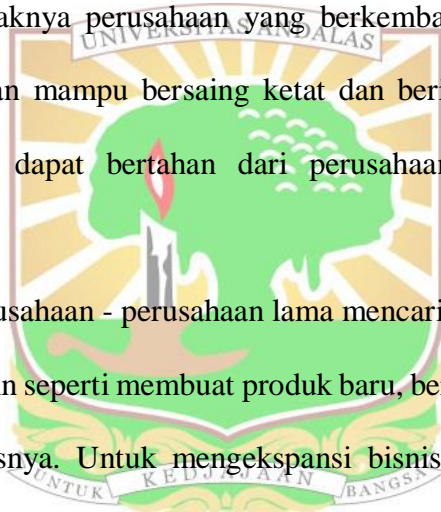
#### 1.1 Latar Belakang

Dengan berkembangnya zaman, maka semakin banyak pula pengusaha yang bersaing untuk menarik perhatian konsumen. Berbagai inovasi dan hal-hal baru mulai bermunculan. Seperti berpacu dalam kecanggihan teknologi, makanan atau minuman kekinian, *fashion* yang semakin *trendy*, dan lain sebagainya. Namun dengan semakin tingginya angka persaingan, maka tidak sedikit pula perusahaan yang mengalami kondisi penurunan keuangan dan bahkan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu mengantisipasi kemajuan zaman dan minat pelanggan yang semakin lama semakin bertambah. Perkembangan ekonomi di dunia saat ini menimbulkan persaingan bisnis yang sangat ketat, apalagi di era yang semakin modern seperti sekarang ini. Perusahaan dituntut untuk mampu bersaing dengan keunggulannya sendiri. Perdagangan bebas tidak hanya bersaing di pasar domestik, tetapi juga bersaing dengan perusahaan lain. Keadaan ekonomi suatu negara dapat mempengaruhi keadaan lingkungan perusahaannya, karena perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan yang paling besar.

Menurut Syuhada et al. (2020) pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir, dunia telah berkembang sangat pesat. Namun, tidak dapat ditentukan apakah suatu perusahaan akan tetap aman dan bertahan dalam persaingan pasar. Setiap perusahaan didirikan untuk mencari keuntungan dapat bertahan atau berkembang dalam waktu yang lama tanpa melalui likuidasi. Perusahaan bertujuan memperoleh profit

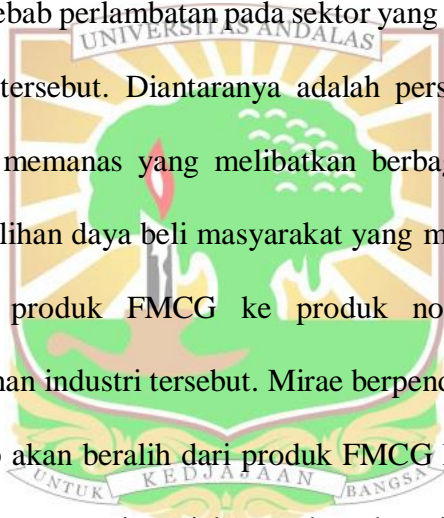
untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Kondisi keuangan yang stabil dibutuhkan guna kelancaran operasional dan pengembangan perusahaan. Akan tetapi, perusahaan juga dihadapkan persaingan antar kompetitor yang semakin ketat, sehingga strategi baru selalu dibutuhkan untuk bertahan dan memperoleh keuntungan sebesar besarnya. Perusahaan yang tidak mampu bertahan akan mengalami kerugian yang berakibat fatal pada kondisi keuangan. Kegagalan menghasilkan sumber dana dan tidak adanya penanganan serius memungkinkan terjadinya kebangkrutan atau dilikuidasi (Amanda & Tasman, 2019). Banyaknya perusahaan yang berkembang dari waktu ke waktu mengakibatkan perusahaan mampu bersaing ketat dan berinovasi dalam produknya sehingga perusahaannya dapat bertahan dari perusahaan lain dan memperoleh keuntungan.

Banyak sekali perusahaan - perusahaan lama mencari ide agar dapat menyaingi perusahaan-perusahaan lain seperti membuat produk baru, berinovasi dalam produknya atau mengekspansi bisnisnya. Untuk mengekspansi bisnis, manajemen perusahaan sangat penting dalam melakukan proses ekspansi agar dapat berjalan dengan lancar. Apabila manajemen perusahaan tidak pandai dalam mengelola keuangan dan proses ekspansi bisnisnya tidak berjalan dengan lancar, maka perusahaan tentunya dihadapkan pada kebangkrutan atau istilah akuntansi "*Financial Distress*". Dikarenakan untuk mengekspansi bisnis tidak bisa mengandalkan harta, melainkan harus melakukan pinjaman. Pengertian *Financial Distress* / penurunan kondisi keuangan adalah suatu keadaan dimana perusahaan tidak dapat melanjutkan aktivitas bisnisnya dikarenakan tidak dapat membayar kewajiban pada waktu yang sudah ditentukan. selain itu



*Financial Distress* bisa diartikan sebagai keadaan dimana suatu usaha mengalami krisis keuangan. *Financial Distress* biasanya diakibatkan oleh entitas yang gagal membayar hutang debitur dikarenakan entitas kehabisan dananya untuk meneruskan operasional entitas (Gunawan et al. 2020).

Penelitian ini, fokus pada sector barang konsumsi, hal ini dikarenakan menurut public menilai bahwa pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perlambatan pada sektor yang biasa disebut *Fast Moving Consumer Good/FMCG* tersebut. Diantaranya adalah persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan memanas yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor. Selanjutnya, pemulihan daya beli masyarakat yang melambat, serta pergeseran pilihan konsumen dari produk FMCG ke produk non-FMCG juga semakin memperlambat pertumbuhan industri tersebut. Mirae berpendapat bahwa konsumen di Indonesia secara bertahap akan beralih dari produk FMCG ke produk / layanan non-FMCG ke konsumsi lain, seperti perjalanan dan data internet. Seperti diketahui pertumbuhan industri FMCG di Indonesia cenderung melambat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, industri tersebut hanya tumbuh 2,7%, dibandingkan pertumbuhan 11% CAGR dari tahun 2003 hingga 2017. Perlambatan pertumbuhan barang konsumsi tersebut tercermin dari kinerja beberapa emiten yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti PT Unilever Indonesia Tbk/UNVR yang kinerjanya anjlok hingga 19,7%, PT CBP Sukses Makmur Tbk/ICBP sahamnya tergelincir 3,57% dan PT Kalbe Farma Tbk/KLBF juga merosot 20,23%. Hasil survei



Bank Indonesia (BI), mengatakan bahwa indeks penjualan riil menunjukkan kelesuan pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir, yang sejalandengan perlambatan industri FMCG. Perusahaan kecil cenderung dihadapi *Financial Distress*, sebab perusahaan kecil sulit untuk mendapatkan pinjaman dari investor ataupun bank sedangkan perusahaan besar sering mendapatkan kesempatan diberikan pinjaman dari investor atau bank dikarenakan perusahaan besar memberikan profit yang tinggi apabila jika dibandingkan dengan perusahaan kecil yang sulit dalam memperoleh profit besar.

Rentan sekali perusahaan besar yang memperoleh profit besar akan mengalami *Financial Distress* (Setiawan et al. 2017). Meskipun begitu tidak menutup kemungkinan bagi perusahaan besar untuk mengalami kondisi *Financial Distress* meskipun mampu mendapatkan pinjaman. Apabila kinerja perusahaan memburuk, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan / pailit (Gunawan et al., 2020). Menurut Piatt & Piatt, (2002), *Financial Distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial Distress* penting untuk dipelajari karena berfungsi sebagai tanda bahwa suatu perusahaan akan bangkrut sehingga dapat dilakukan tindakan antisipatif untuk mencegah hal tersebut.

Model prediksi *Financial Distress* perlu dikembangkan untuk membantu manajer dalam mengawasi kinerja perusahaan dan membantu mengidentifikasi tren yang penting (Rahmawati & Endah, 2015). *Financial Distress* merupakan situasi di mana perusahaan menghadapi depresiasi pada kondisi keuangan, hal tersebut terjadi sebelum kebangkrutan (Christine et al. 2019). Menurut Setyowati & Sari (2019),

terdapat tiga kondisi keuangan yang menjadi sebab perusahaan mengalami *Financial Distress* meliputi kurangnya modal, besarnya beban bunga, serta mengalami kerugian. Kesulitan keuangan didefinisikan tidak tersedianya sumber dana untuk menyelesaikan kewajiban keuangan saat tanggal jatuh tempo. Perusahaan terpaksa harus menghentikan sebagian ataupun seluruh kegiatannya. Oleh sebab itu, diperlukan keseimbangan ketiga aspek untuk memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Ketika perusahaan berada pada *kondisi Financial Distress*, terdapat beberapa pihak yang akan dirugikan seperti stakeholder dan shareholder (Hidayat et al. 2020). Investor dan kreditur akan meragukan performa perusahaan, apabila perusahaan mengalami *Financial Distress* untuk itu penting menganalisis status keuangan lebih awal (Chrissentia & Syarief, 2018). *Financial Distress* dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dimiliki perusahaan digunakan sebagai informasi mengenai kinerja perusahaan dalam mengetahui perubahan keuangan perusahaan dan informasi tersebut digunakan oleh perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat. model model yang digunakan dalam menganalisis keuangan perusahaan tersebut berupa rasio rasio keuangan.

*Financial Distress* atau kesulitan keuangan merupakan topik penting dalam area keuangan. Setiap perusahaan mungkinsaja berpeluang menghadapi yang namanya *Financial Distress*, baik itu perusahaan berskala kecil, menengah, ataupun besar (Afriyeni et al. 2012). Pendapat Piatt & Piatt, (2002) mengenai *Financial Distress* ialah bagian awal yang berlangsung sebelum kebangkrutan atau likuidasi. *Financial Distress* dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana aktivitas yang dialami perusahaan

terganggu karena perusahaan sedang mengalami masalah pada bagian keuangannya (Mas'ud & Srengga, 2012).

*Financial Distress* harus mendapatkan perhatian khusus dari perusahaan, karena apabila perusahaan menderita *Financial Distress*, maka akan berisiko pada terjadinya kebangkrutan. Oleh karena itu, yang harus dilakukan perusahaan untuk mengurangi risiko *Financial Distress* adalah dengan melihat dan memahami sejak dini serta memperhitungkan cara-cara yang dapat mengendalikan *Financial Distress*. Selain itu, perusahaan juga bisa membuat langkah-langkah untuk mencegah situasi yang mengarah pada *Financial Distress* (Putri & Merkusiwati, 2014). Ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban seseorang, terutama yang jangka pendek seperti kewajiban likuiditas dan kewajiban kategori solvabilitas, adalah tanda pertama dari *Financial Distress*. Sebaliknya, Beaver et al., (2010) dan Rachmawati & Retnani, (2020) mendefinisikan *Financial Distress* sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Kesulitan keuangan terjadi ketika perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menjalankan operasinya. Menurut Kahya, (1999) indikasi umum kesulitan keuangan perusahaan adalah peningkatan persediaan dan penurunan pertumbuhan laba dan aset tetap dibandingkan menjadi perusahaan yang sehat.

Keterlambatan pengiriman barang berkualitas rendah dan keterlambatan tagihan bank merupakan indikator tambahan kesulitan keuangan. Jika keadaan kesulitan keuangan diketahui, perbaikan aset dan modal tertentu dapat dilakukan untuk mencegahnya. Sehingga perusahaan tidak menghadapi tantangan tambahan, seperti

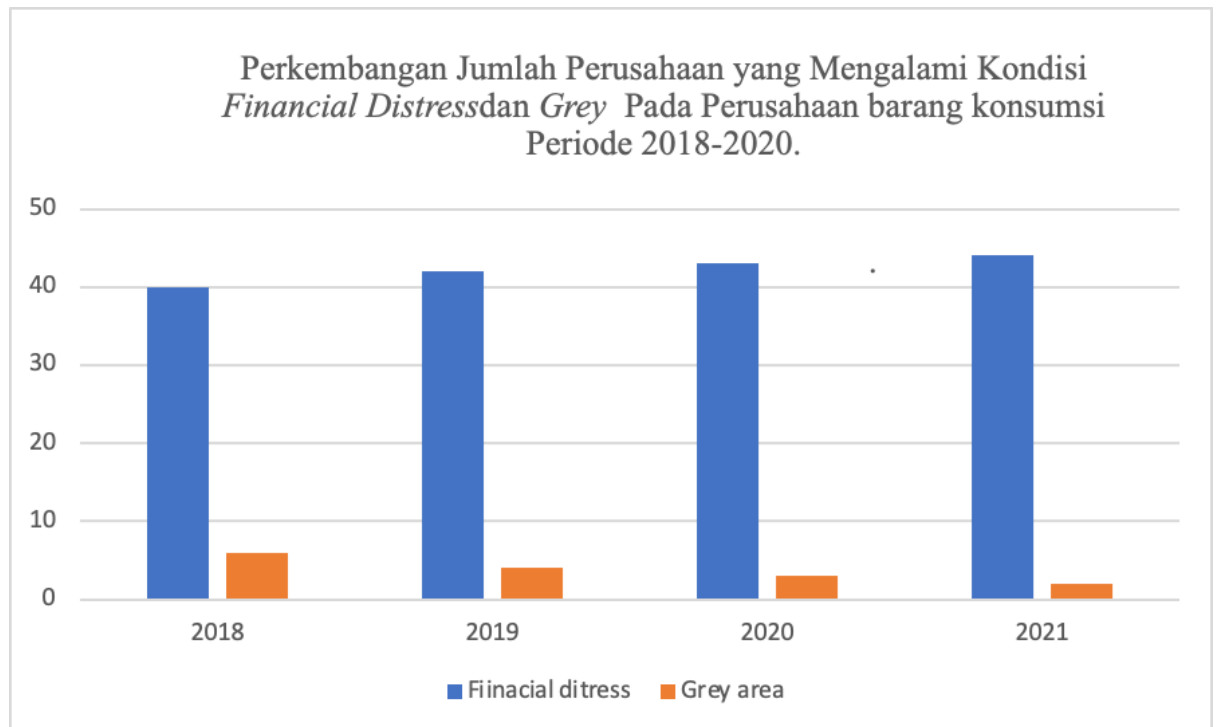


likuidasi atau pailit. Dalam mengantisipasi dan mengurangi kemungkinan suatu usaha bangkrut, manajemen sangatlah penting. Meneliti keadaan keuangan perusahaan untuk mengetahui apakah sedang mengalami kesulitan keuangan merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi risiko ini. Perusahaan yang mungkin akan mengajukan kebangkrutan mungkin berada dalam masalah keuangan. Perusahaan tidak mengalami ini segera setelah mengajukan kebangkrutan; Sebaliknya, tanda-tanda itu muncul dalam beberapa tahap.

Menurut Levi & Imron (2020) kesulitan keuangan perusahaan dimulai dengan ketidakmampuannya untuk memenuhi kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek seperti kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori solvabilitas. Analisis Laporan Keuangan adalah salah satu cara untuk mempelajari keadaan keuangan bisnis. Ketika laporan keuangan perusahaan menunjukkan penurunan, manajemen dan pengamat luar dapat mengantisipasi dan mengantisipasi kemungkinan kesulitan keuangan. Analisis rasio keuangan adalah salah satu alat yang paling penting untuk menganalisis laporan keuangan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan, posisi keuangan dan kinerja manajemen perusahaan dinilai dengan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangannya. Selain itu, potensi masa depan perusahaan dapat diprediksi dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio dapat dimanfaatkan untuk mengantisipasi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Kondisi yang disebut dengan *Financial Distress* adalah kondisi dimana suatu usaha menghadapi masalah keuangan hingga berpotensi mengalami kebangkrutan. Seperti terlihat pada tabel di bawah ini, banyak perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan menghadapi kesulitan keuangan hingga akhir tahun 2021.



*Gambar 1. 1*

*Perkembangan Jumlah Perusahaan yang Mengalami Kondisi *Financial Distress* dan *Grey* Pada Perusahaan barang konsumsi Periode 2018-2020.*

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa setiap tahunnya selalu ada perusahaan yang mengalami *Financial Distress* barang konsumsi, setiap tahunnya yakni dari tahun 2018 sampai 2021 perusahaan yang mengalami *financial distress* selalu meningkat setiap tahun nya. Dan perusahaan yang dalam kondisi *grey* itu selalu menurun setiap tahunnya. Kondisi ini dikarenakan persaingan perusahaan yang semakin ketat dan saat ini juga daya beli masyarakat yang cenderung



menurun. Pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa faktor yang menjadi penyebab perlambatannya diantaranya adalah persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan memanas yang melibatkan merek lokal maupun impor. Kemudian, pemulihan daya beli masyarakat yang melambat serta pergeseran pilihan konsumen dari produk Fast Moving Consumer Good ke non produk FMCG juga semakin memperlambat pertumbuhan industri tersebut dan juga tidak stabilnya perekonomian masyarakat pada era covid 19 ini juga dapat menjadi salah satu penyebab untuk menurunkan konsumsi masyarakat.

*Financial Distress* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni arus kas. Sebuah perusahaan dikatakan jika arus kas dan laba gagal memenuhi kewajibannya, maka akan mengalami *financial distress*. Arus kas dapat dijadikan sebagai indikator bagi investor dan kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Kecilnya arus kas menyebabkan investor dan kreditor kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan sehingga dapat menarik seluruh dananya. Halim et al. (2017) melalui penelitiannya menunjukkan bahwa arus kas dan laba berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Selain itu, arus kas adalah laporan yang memberikan informasi tentang penerimaan dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu. Setiap perusahaan akan mengalami arus kas masuk dan arus kas keluar dalam operasi bisnisnya. Jika arus kas masuk lebih besar dari arus kas keluar, ini menunjukkan arus kas positif, sebaliknya jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar, arus kas negatif terjadi. Ketika sebuah perusahaan mengalami arus kas negatif yang berlangsung

lama, maka ada masalah dengan kondisi keuangan perusahaan. Hal ini bisa menjadi awal dari *financial distress* atau masalah keuangan dalam sebuah perusahaan (Dewi et al., 2022) .

Profitabilitas, selain kondisi arus kas, merupakan indikator lain dari tekanan keuangan. Luh Desi Damayanti et al. (2017) mengatakan bahwa , profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset dan ekuitas. Menurut Saputri,(2019) kinerja perusahaan dianggap memuaskan ketika memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi karena dapat menghasilkan banyak uang dari operasionalnya. Menurut Fajri & Dewi (2018) , profitabilitas adalah jumlah keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dari modal saham, tingkat penjualan, dan kekayaan (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas yang meningkat suatu perusahaan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, profitabilitas adalah rasio yang mencerminkan keuntungan perusahaan. Hal ini dapat digunakan sebagai ukuran untuk menentukan laba yang dihasilkan selama periode tertentu.

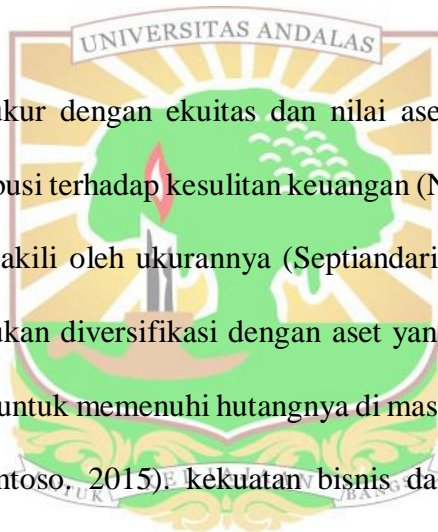
Kesulitan keuangan perusahaan akan semakin ringan semakin tinggi profitabilitasnya. Di sisi lain, potensi kesulitan keuangan perusahaan meningkat secara proporsional dengan labanya. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan. Rasio tersebut juga dapat mengukur tingkat efektivitas dan manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Syuhada et al. (2020) mendokumentasikan pentingnya rasio profitabilitas dalam

memprediksi *Financial Distress* dan berpendapat bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih sedikit peluangnya terkena *Financial Distress*. Hasil penelitian dari Syuhada et al. (2020) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Handajani, (2012) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

Selain arus kas dan profitabilitas, situasi hutang perusahaan juga dapat menjadi salah satu penyebab masalah keuangan yang muncul di perusahaan yang dikenal dengan istilah leverage. Rasio *leverage* yang dapat mempengaruhi kondisi *Financial Distress*. Rasio *leverage* adalah Menurut Prihadi, (2008), rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, yang artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya, dan *Leverage* menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Menurut Prihadi, (2008), semakin besar jumlah utang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

Menurut Syuhada et al. (2020) menemukan pentingnya rasio *leverage* dalam memprediksi *Financial Distress*. Secara umum, menyatakan bahwa jika *leverage* meningkat maka resiko perusahaan akan meningkat. Tingginya nilai rasio *leverage*

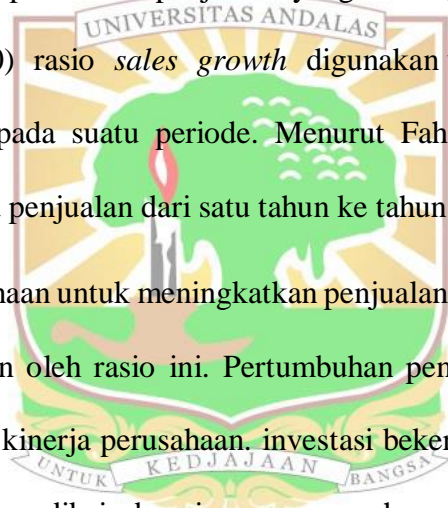
perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan hutang sebagai struktur modal yang digunakan untuk pendanaan operasional perusahaan. Apabila asset yang dimiliki oleh perusahaan tidak sebanding dengan kewajiban yang ditanggung perusahaan maka akan membuat perusahaan berada dalam kondisi yang sulit. Hasil penelitian dari Syuhada et al. (2020) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Carolina et al. (2017) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.



*Firm size*, yang diukur dengan ekuitas dan nilai aset perusahaan, merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap kesulitan keuangan (Nurmada et al. 2018). Nilai total aset perusahaan diwakili oleh ukurannya (Septiandari Nora, 2016). perusahaan akan lebih mudah melakukan diversifikasi dengan aset yang lebih banyak, yang akan memudahkan perusahaan untuk memenuhi hutangnya di masa depan dan memiliki nilai positif bagi kreditor (Santoso, 2015). kekuatan bisnis dalam menghadapi ancaman finansial berkorelasi langsung dengan ukurannya. Menurut Putra Ananto et al. (2017) *Firm Size* merupakan suatu ukuran yang menggambarkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Sekaran & Bougie (2017) semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil dan kuat dalam menghadapi kemungkinan terjadi kondisi *Financial Distress*. Ukuran perusahaan diukur sebagai logaritma modal tetap secara riil, ditambah dengan kesatuan. Ukuran perusahaan merupakan penentu penting dari kemampuan bersaing perusahaan. Perusahaan besar juga cenderung memiliki kendala

pembiayaan yang lebih sedikit, yang tercermin dalam tingkat kegagalan yang jauh lebih tinggi dari perusahaan kecil (Geroski & Gregg, 1996). *Financial Distress* juga dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan (*sales growth*), *Sales growth* menggambarkan bagaimanakah persentase penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio *sales growth* yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan dan mencapai target perusahaan karena persentase penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Harahap (2010) rasio *sales growth* digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode. Menurut Fahmi, (2015) *sales growth* adalah naik atau turunnya penjualan dari satu tahun ke tahun berikutnya.

Kapasitas perusahaan untuk meningkatkan penjualan relatif terhadap penjualan keseluruhan digambarkan oleh rasio ini. Pertumbuhan penjualan adalah cara untuk mengukur seberapa baik kinerja perusahaan. investasi bekerja di masa laludan dapat digunakan untuk memprediksi bagaimana perusahaan akan tumbuh di masa depan. Keuntungan bisnis dapat meningkat sebagai respons terhadap pertumbuhan penjualan yang cepat atau stabil. Investor harus mempertimbangkan untuk melakukan investasi dalam bisnis sekarang. karena ini Selain itu, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menerapkan strategi yang telah ditetapkan (Fahmi, 2015). Tingginya pendapatan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan yang pesat. Laba perusahaan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan. Kenaikan laba perusahaan dapat membantu meringankan Financial Distress. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan perusahaan dapat menutupi biaya yang dikeluarkan



secara memadai. Namun, risiko kesulitan keuangan perusahaan tidak serta merta berkurang akibat peningkatan penjualan. Menurut Dianova & Nahumury, (2019) hal ini kemungkinan terjadi karena laba perusahaan tidak cukup untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan. Keuangan perusahaan lebih mungkin terjadi ketika beban bisnis lebih besar.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti memilih perusahaan sub sector sektor Barang dan konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018- 2021 sebagai objek penelitian. Variabel independen yang digunakan adalah Arus Kas, Profitabilitas Dan *Leverage* sedangkan *growth dan size* merupakan variabel kontrolnya. Penelitian ini tentunya diharapkan nantinya dapat memberikan pertimbangan bagi pihak yang membutuhkan dalam pengambilan langkah untuk berinvestasi. Sesuai penjelasan di atas. Maka, penulis ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Financial Distress sebelum dan Saat Masa Pandemi Pada Perusahaan barang dan konsum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Terkait dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Arus Kas berpengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan sub sector Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Financial Distress pada



Perusahaan sub sector Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021?

3. Apakah Leverage berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan sub sector Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Terkait latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan yang dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Arus Kas terhadap Financial Distress pada perusahaan sub sector barang dan konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021?
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan sub sector Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021?
3. Untuk mengetahui pengaruh Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan sub sector Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Bagi Penulis

Penelitian dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai informasi bagaimana pengaruh arus kas, profitabilitas dan leverage terhadap Financial Distress pada

perusahaan BEI.

## 2. Bagi Akademisi

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang sama dimasa yang akan datang yang mengenai masalah terkait pengaruh arus kas,profitabilitas dan leverage terhadap Financial Distress pada perusahaan BEI. Sehingga dapat memberikan manfaat yang berarti dalam mengembangkan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ilmu manajemen.

## 3. Bagi Calon Investor

Calon investor akan mendapatkan sebuah informasi dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang dapat dilihat dari pengaruh mekanisme pengaruh arus kas,profitabilitas dan leverage terhadap Financial Distress pada perusahaan BEI.Hal ini dapat membantu calon investor sebelum melakukan investasi sehingga dapat menjadi salah satu pilihan dalam mengambil keputusan terkait arus kas,profitabilitas dan leverage terhadap Financial Distress pada perusahaan BEI.

## 4. Bagi Pemerintah

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pertimbangan dalam menyusun standar tanggung jawab sosial pada setiap perusahaan antara pihak kementerian lingkungan hidup dengan perusahaan itu sendiri, sehingga tidak ada perbedaan pendapat atau argumen yang saling kontradiksi.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Agar tercapainya sasaran dan terarahnya penelitian, maka penulis membatasi masalah

dengan menjadikan Arus Kas, Profitabilitas Dan Leverage sebagai variabel independen serta Financial Distress sebagai variabel dependen. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah penjelasan mengenai isi dari masing-masing bab secara jelas dan tepat dari kelengkapan penelitian, sistematika dalam penulisan ini yaitu:

#### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini terkait dengan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II Tinjauan Literatur**

Pada bab ini akan dijelaskan terkait kajian teori, penelitian terdahulu dan penurunan hipotesis serta kerangka konseptual.

#### **BAB III Metode Penelitian**

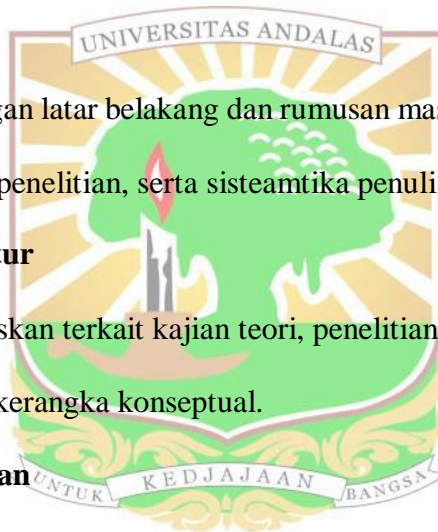
Pada bab ini akan dijelaskan terkait bagaimana pengolahan dan pengumpulan data, data variabel yang digunakan serta indikatornya.

#### **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini akan mendeskripsikan objek penelitian yang digunakan secara umum, interpretasi hasil dan analisis data berdasarkan alat dan teknik analisis yang digunakan.

#### **BAB V**

Pada bab ini terkait tentang bagaimana kesimpulan dan saran penelitian yang sesuai



dengan hasil akhir penelitian.

